



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Analisis Struktur Naratif dan Gaya Bahasa Retoris pada Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Asep Apandi¹, Henri Henriyan Al Gadri², Yasser Arafat³

Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04.03.2025

Received in revised form 11.03.2025

Accepted 11.03.2025

Available online

20.03.2025

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the narrative structure in the novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye, describe the rhetorical language style in the novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye, and use the narrative structure and rhetorical language style in the novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye as teaching materials in high school. . This research uses a qualitative descriptive type or approach, literature study methods and content analysis techniques. The steps used by researchers in collecting data are as follows: (1) outline the parts that are considered important, (2) select the data, (3) provide a description, (4) draw conclusions. The most dominant discussion result of the narrative structure in the novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye is the orientation section, namely 149 quotations. The results of the discussion in the analysis of rhetorical language styles are dominant in the erotic language style or rhetorical questions, namely 16 quotations. The forty-eight data studied can be used as learning material for Indonesian language and literature in the independent curriculum in high school class XII. As well as the process of learning the narrative structure and language style inherent in the novel.

Keywords: narrative structure, rhetorical, teaching materials.

DOI: 10.30653/006.202581.219



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Asep Apandi, Henri Henriyan Al Gadri, Yasser Arafat

PENDAHULUAN

Pengarang dalam menggunakan kata-kata di dalam novel tidak lepas dari struktur naratif novel tersebut. Hal itu untuk membawa pembaca dalam perjalanan panjang dan mendalam sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebuah teks bisa dikatakan sebagai teks naratif apabila memenuhi struktur dari teks naratif. Peneliti menemukan bahwa secara umum yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahwa struktur

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: asepapandi080@gmail.com

teks naratif sendiri ada 3, yaitu orientasi (*orientation*), komplikasi (*complication*), dan resolusi (*resolution*).

Struktur teks naratif tersebut menarik untuk dikaji karena seorang pembaca yang baik untuk mendapatkan intisari dari sebuah karya sastra yang dinikmatinya harus mengetahui struktur naratif tersebut. Tanpa tau struktur naratifnya maka pesan yang disampaikan oleh karya sastra tersebut tidak akan sampai kepada pembaca. Itulah pentingnya menganalisis struktur naratif. Struktur teks naratif disampaikan oleh pengarang dengan gaya yang berbeda. Pembaca bertugas secara cermat menangkap bagian-bagian tersebut dengan cara memaknainya. Bahasa terkadang memiliki makna yang beragam misalnya makna sebenarnya dan gaya bahasa. Proses berlangsungnya kegiatan tersebut merupakan bentuk seni dalam berbahasa tak terkecuali karya sastra novel.

Menurut Nurgiyantoro (2018:23), novel sebagai sebuah totalitas mempunyai bagian- bagian dan unsur -unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur- unsur tersebut membangun sebuah novel yang kemudian membentuk sebuah totalitas. Secara tradisional unsur-unsur pembangun novel dapat menjadi dua bagian walaupun tidak sepenuhnya terpisah, unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Suatu novel merupakan totalitas yang mempunyai bagian-unsur yang berkaitan secara erat dengan satu sama lain, terdapat unsur-unsur novel secara tradisional untuk membangun sebuah novel terdapat dua unsur dalam novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dan novel juga mempunyai unsur-unsur yang akan membangun sebuah novel untuk dijadikan sebuah totalitas.

Novel adalah jenis karya sastra baru berbentuk prosa yang berupa dialog dan bersifat fiktif serta imajinatif, didalamnya menceritakan suatu kejadian, baik nyata maupun fiksi, dengan unsur intrinsik sebagai unsur pembangun cerita, yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar cerita (setting), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat atau pesan. Struktur naratif merupakan satu unit kesatuan cerita yang unsur-unsurnya saling berhubungan. Dalam menganalisisnya, cerita dipotong-potong menjadi beberapa bagian, namun demikian tidak berarti cerita tersebut terpisah-pisah, melainkan merujuk pada keutuhan makna. Teori naratif merupakan salah satu bentuk pendekatan objektif karena teori ini mendasarkan kerjanya pada bentuk naratif itu sendiri. Pendekatan struktur naratif mempunyai prinsip untuk mengisolasi karya seni dari semua referensi di luarnya.

Pendekatan ini beranggapan bahwa karya seni sudah mencukupi dirinya sendiri yang terisi oleh bagian-bagiannya dengan hubungan internal (Abrams dalam Bani, 2022: 23). Teori naratif merupakan salah satu bentuk teori struktural. Sebagai suatu struktur, naratif mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri atas unsur-unsur tertentu. Tujuan analisis naratif tersebut diajukan sesuai dalam menggambarkan sebuah alur cerita. Struktur teks naratif dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu tanda atau ciri

sastra. Struktur teks dibuat secara teratur dan bertahap, dari mulai pembuka, isi, dan penutup. Setiap struktur teks memiliki ciri khas masing-masing dan yang dapat membedakan antara satu teks dengan teks lainnya. Teks naratif memiliki struktur teks tersendiri, yang dapat menunjukkan bahwa cerita tersebut merupakan teks naratif. Biasanya dalam teks naratif mengandung hal-hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Adapun struktur teks cerita naratif menurut Kemendikbud (2017:54), yaitu: Orientasi, mengenalkan latar dan tokoh; Komplikasi, timbulnya masalah hingga masalah memuncak; dan Resolusi, penyelesaian masalah.

Struktur teks naratif terdiri dari tiga bagian, yaitu orientasi yang berisi pengenalan para tokoh, sekaligus watak dan latarnya, kemudian komplikasi yaitu berisi permasalahan yang sudah masuk ke dalam klimaks masalah pada cerita, dan selanjutnya resolusi ialah penyelesaian masalah dari konflik. Struktur teks cerita yang dikemukakan oleh Kemendikbud sudah sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kosasih. Keduanya menyatakan bahwa dalam cerita naratif terdapat orientasi, komplikasi, dan resolusi. Namun, bagian orientasi yang dipaparkan oleh Kemendikbud hanya terdapat tokoh dan latar cerita, sementara pada Kosasih menambahkan pada bagian orientasi yaitu watak tokoh.

Menurut Priyatni (2021:5), gaya adalah cara seorang penulis menjelaskan pemikirannya sesuai dengan tujuan dan akibat yang ingin dicapainya. Sementara itu, Pradopo (2013: 265) menyatakan dalam salah satu definisinya tentang gaya bahasa bahwa kekayaan bahasa yang digunakan seseorang dalam berbicara atau menulis, khususnya untuk mencapai efek yang berbeda dari bahasa tertentu. Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah efek estetis yang menghasilkan nilai seni. Berbeda dengan Susetya (2020:17) yang berpendapat bahwa gaya bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengemas pesan yang terkandung dalam sebuah kalimat untuk mencapai maksud dibalik pesan tersebut. Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2022: 112).

Secara singkat (Tarigan, 2019:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Gaya bahasa retorik harus diartikan menurut nilai lahirnya. Tidak ada usaha menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Gaya bahasa retorik dalam novel menurut Tarigan (2019:17) terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, ellipsis, eufemisme, litotes, histeron, proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron.

Bahasa yang digunakan dapat berbentuk lugas atau dengan menggunakan gaya bahasa. Saat ini dalam bahasa kita mengenal dua istilah yaitu bahasa retorik dan bahasa kias. Bahasa retorik atau gaya bahasa dan bahasa kias merupakan penyimpangan dari

bahasa. Bahasa retorik atau gaya bahasa merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa, sedangkan bahasa kias merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna yang dibentuk melalui perbandingan. Kedua hal tersebut tidak bisa kita bedakan secara tegas karena memang keduanya berpangkal dari bahasa, hanya bergantung dari makna katanya. Berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam sebuah kata atau kelompok kata maka gaya bahasa dapat dibedakan atas dua bagian, yakni gaya langsung atau gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Penggunaan gaya bahasa retorik dalam karya sastra sering sekali digunakan oleh sastrawan untuk menyampaikan maksud dari karya sastra. Oleh karena itu, penting sekali untuk melakukan penelitian mengenai gaya bahasa retorik agar pesan yang disampaikan oleh pengarang sampai kepada pembaca terlebih pembacanya adalah siswa.

Melalui novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye yang dikaji dari aspek struktur naratif dan gaya bahasa retorik nanti dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Bahan pembelajaran tersebut di dalam kurikulum Merdeka akan berbentuk modul ajar yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Materi menganalisis novel di tingkat SMA terdapat pada Fase F dalam TP mengidentifikasi novel untuk menemukan unsur-unsur pembangun sebuah novel.

Audrey dan Nicholas (dalam Hidayat, 2020:37-39) mengungkapkan ada beberapa kriteria pemilihan bahan ajar yang baik sebagai berikut: isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan. bahan yang diberikan haruslah cukup berarti dan bermanfaat. Hal ini berhubungan dengan keleluasaan dan kedalaman bahan; bahan hendaknya menarik; bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya. Empat kriteria tersebut dapat menjadi acuan pemilihan bahan pembelajaran yang baik untuk diajarkan di sekolah. Di dalam pemilihan bahan ajar menemukan struktur naratif dan gaya bahasa retorik pada novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye yang akan dijadikan bahan pembelajaran, hendaknya di analisis terlebih dahulu kelayakannya agar sesuai dengan kebutuhan atau yang diharapkan.

Novel tersebut layak untuk diteliti dari aspek struktur naratif dan gaya bahasa retorik dengan alasan bahwa penyediaan bahan ajar yang berkaitan dengan hal tersebut masih kurang tersedia dan telah sesuai dengan kurikulum Merdeka TP 12.5 yang berbunyi peserta didik menilai dan mengkritisi unsur intrinsik (karakterisasi, alur cerita, latar) serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks fiksi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dengan teknik analisis kualitatif yaitu analisis struktur naratif dan gaya bahasa retorik pada novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan membaca serta menganalisis novel. Hasil analisis novel tersebut dijadikan bahan ajar sastra Indonesia di SMA umumnya agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan tentang apresiasi sastra. Kemudian siswa dapat mencari struktur naratif dan gaya bahasa dalam novel. Penelitian dilakukan di kediaman peneliti yakni Kecamatan Malingping Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Sebagai wilayah dalam menganalisis struktur naratif dan gaya bahasa retorik pada novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini memiliki subjek penelitian berupa novel yang berjudul Negeri Para Bedebah karya Tere Liye. Tahun terbit 2012 yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 433 halaman. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data ialah sebagai berikut: (1) menggaris bagian yang dianggap penting, (2) menyeleksi data, (3) memberi deskripsi, (4) menarik kesimpulan.

Langkah selanjutnya merampungkan serangkaian kegiatan yang terkait dengan analisis data. Analisis datanya ialah sebagai berikut: peneliti membaca ulang novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye, dari hasil membaca secara berulang-ulang tersebut maka peneliti dapat menemukan data yang berupa struktur naratif dan gaya bahasa retorik, kemudian pada tahap ini juga berlangsung tahap pengkodean. Tahap ini peneliti mengelompokkan data yang telah ditemukan dengan memberikan kode. Setelah itu, peneliti menafsirkan data berupa struktur naratif dan gaya bahasa retorik dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan struktur naratif dan gaya bahasa retorik. Tahap selanjutnya yaitu menarik simpulan dari hasil analisis dan mengaitkannya dengan struktur naratif dan gaya bahasa retorik yang akan diteliti. Analisis data pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Memilih dan menentukan novel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini adalah novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye; Membaca, menelaah, dan menginterpretasi struktur naratif dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel; Mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, pernyataan, dan lain-lain yang berkaitan dengan struktur naratif dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel; Mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data struktur naratif dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel; Mendeskripsikan data berdasarkan struktur naratif dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel; Menganalisis data berdasarkan struktur naratif dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel; Menyimpulkan hasil analisis struktur naratif dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel; Membuat tabulasi data mengenai struktur naratif dan gaya bahasa dalam novel; Menyusun laporan hasil penelitian; Melaporkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Novel yang berjudul *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Tahun terbit 2012 yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 433 halaman. Sesuai judulnya, *Negeri Para Bedebah* menggambarkan kehidupan perekonomian dan politik negara yang dipenuhi musang berbulu domba. Dengan sikap-sikap mereka yang sering melakukan penyimpangan moral, hingga harus merugikan orang lain. Maka dari novel ini, kita bisa mengerti gambaran penyimpangan yang perlu dihindari agar terhindar dari 'lingkaran setan'. Sejumlah penyimpangan yang tampak dan menjadi halangan Thomas yakni, kecurangan yang kerap dilakukan oleh para kelas elite dan petinggi. Melakukan penggelapan dana, menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, hingga penghianatan. Masih ada sejumlah penyimpangan lainnya yang digambarkan dalam novel ini, untuk memberikan betapa mengerikannya potensi dari diri setiap manusia yang mampu berubah menjadi 'monster' selama itu menyangkut tahta dan uang.

1. Struktur Naratif dalam Novel *Negeri Para Bedebah*

Berikut ini penulis akan memaparkan mengenai hasil temuan penelitian data dan pembahasan berdasarkan analisis struktur naratif dalam Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Adapun data yang dianalisis meliputi orientasi yang dideskripsikan dengan tokoh, watak tokoh, dan latar. Komplikasi yang dideskripsikan dengan konflik, klimaks, dan alur. Resolusi yang dideskripsikan dengan pesan moral atau amanat.

a. Orientasi

Tokoh yang ada pada bagian ini ditandai dengan kutipan berikut *Gadis dengan rambut dikucir*. Hal 9. *Aku sedang tidak berselera*. Hal 9. *Dia sedikit percaya diri tampaknya*. Hal 9. *Editor itu kembali terburu-buru menelepon*. Hal 10. Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran tokoh orang pertama dan orang ketiga yakni tokoh Gadis, aku, dia, dan editor. Penggambaran tokoh atau penokohan terdapat dalam kutipan berikut *Wajah gadis itu memerah*. Hal 11. *Tentu saja aku bergurau*. Hal 12. Hal itu menunjukkan bahwa watak tokoh atau penokohan pada kutipan tersebut menggambarkan pemalu dan suka bercanda. Setting atau tempat yang digunakan dalam kutipan tersebut dapat kita cermati dalam kutipan *Pesawat berbadan besar yang kutumpangi melaju cepat meninggalkan London*. Hal 9. Berdasarkan kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa tempat yang digunakan adalah pesawat terbang.

b. Komplikasi

Komplikasi adalah sesuatu hal biasanya menggambarkan kisah atau kesulitan yang dihadapi oleh tokoh utama. Komplikasi dapat juga disebut sebagai konflik. Pada

bagian ini konflik cerita digambarkan dalam kutipan berikut ini. *Wajah gadis itu memerah*. Hal 11. Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh utama mengalami konflik atau masalah dalam bentuk rasa malu.

c. Resolusi

Resolusi merupakan bagian cerita saat pengarang menyajikan berbagai solusi terhadap masalah atau konflik yang dihadapi oleh tokoh. Artinya, pada bagian ini, persoalan sudah dapat diatasi di akhir cerita sebagai bentuk penyelesaian masalah. Resolusi pada bagian ini terdapat pada kutipan berbunyi *Nah, akhirnya bisa dimengerti kenapa aku dibayar mahal sekali untuk menjadi pembicara dalam konferensi ini. kalian ternyata meminta nasihat keuangan secara gratis*. Hal 16. Kutipan tersebut menyatakan akhir sebuah peristiwa yang dialami tokoh dalam bentuk permintaan nasihat gratis.

2. Gaya Bahasa Retoris dalam Novel Negeri Para Bedebah

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa mengungkapkan sesuatu menggunakan bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dengan cara membesar-besarkan suatu hal. Gaya bahasa hiperbola terdapat pada kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Menyikapi turbulensi ekonomi dunia saat ini*. Hal 10. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan turbulensi ekonomi. *Lakukan saja sekarang di atas langit*. Hal 10. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan di atas langit. *Terus rakus menelan sumber daya di sekitarnya*. Hal 18. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan menelan sumberdaya. *Badanku remuk lepas pertarungan*. Hal 36. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan remuk. *Ambulan melesat secepat kilat meninggalkan bandara*. Hal 68. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan secepat kilat. *Persis saat kau penuh dengan rasa penasaran mengaduk-aduk masa laluku*. Hal 108. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan mengaduk-aduk masa lalu. *Mobil melesat Bagai peluru meninggalkan dua petugas patrol yang hanya bisa terpana*. Hal 122. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan bagai peluru. *Satu jam lagi di langit*. Hal 176. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan di langit. *Dia boleh jadi pingsan melihat saldo rekening yang ada di layar ATM*. Hal 197. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan pingsan melihat saldo rekening. *Satu burung camar memekik nyaring*. Hal 211. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada memekik nyaring. *Sambil membanting setir, lalu taksi berbelok*. Hal 244. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan membanting setir. *Sekali saja kau cerita tentang kejadian ini, bahkan dalam mimpimu pun aku akan datang. Kau dengar!* Hal 302. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada

ungkapan bahkan mimpimu pun. *Gerimis terus membungkus waduk*. Hal 350. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan membungkus waduk. *Opa lebih baik memilih dibunuh penjajah, dimakan hewan buas*. Hal 430. Pernyataan yang berlebihan pada kutipan tersebut terdapat pada ungkapan dibunuh penjajah.

b. Eufimismus

Eufimismus adalah gaya bahasa yang menggunakan sepatah atau sekelompok kata untuk menggantikan kata lain dengan maksud supaya terdengar lebih sopan, bahasa dalam hal ini digunakan sebagai alat untuk menghindarkan diri dari yang dianggap bisa menyinggung perasaan orang lain. Gaya bahasa ini dikenal juga dengan gaya bahasa pelembut dalam berbahasa. Gaya bahasa Eufimismus terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Pembawa acara di layar televisi dibandingkan kuli tinta*. Hal 11. Pernyataan yang dianggap melembutkan pada kutipan tersebut adalah pada ungkapan kuli tinta. *Sekarang kami berada sepelemparan batu di atas wilayah penerbangan Myanmar*. Hal 17. Pernyataan yang dianggap melembutkan pada kutipan tersebut adalah pada ungkapan sepelemparan batu. *Wajah Julia berubah merah masam*. Hal 87. Pernyataan yang dianggap melembutkan pada kutipan tersebut adalah pada ungkapan merah masam. *Gerimis membungkus kota*. Hal 145. Pernyataan yang dianggap melembutkan pada kutipan tersebut adalah pada ungkapan membungkus kota. *Lobi gedung ramai oleh lalat pencari berita*. Hal 269. Pernyataan yang dianggap melembutkan pada kutipan tersebut adalah pada ungkapan lalat pencari berita. *Ibu dulu pastilah pemain bola kasti yang pintar berkelit*. Hal 276. Pernyataan yang dianggap melembutkan pada kutipan tersebut adalah pada ungkapan pemain bola kasti. *Kita seperti tamu tidak diundang*. Hal 368. Pernyataan yang dianggap melembutkan pada kutipan tersebut adalah pada ungkapan tamu tak diundang.

c. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan seni merangkai bahasa dengan kata sambung. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Gaya bahasa Polisindenton terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Pialang, petinggi sekuritas, direktur Perusahaan, CFO, CEO, dan berbagai strata manajerial kunci*. Hal 12. Pernyataan yang dianggap melembutkan pada kutipan tersebut adalah pada bentuk CEO dan berbagai strata.

d. Erotesis

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang

lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin yaitu ya atau tidak. Gaya bahasa Erotis terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Apa pertanyaanmu tadi? Kau bergurau.* Hal 17. *Siapa lagi? Pemeriksaan rutin mereka bilang.* Hal 27. *Bukankah kau sudah dua puluh tahun menjadi dokter keluarga ini?* Hal 47. *Coba cek berapa persen bunga tabungan kalian? Paling tinggi cuma 4 persen kan?* Hal. 60. *Apa maksudku? Aku profesional sejati.* Hal 186. *Kau tidur jam berapa semalam, honey? Apakah tidurmu nyenyak, honey? Mimpi indah?* Hal 206. *Mengungsi dari perang saudara dan kemiskina di daratan cina seperti opa? Mati boleh jadi pilihan terbaik.* Hal 223. *Mengemudi speed? Merawat mobil? Aku menguap.* Hal 289. *Kau tidak sedang berbohong bukan? Tidak sekadar menyenangkan atasan.* Hal 315. *Bagaimana mungkin aku lolos menaiki pesawat dengan polisi di setiap sudut bandara?* Hal 327. *Dia tidak akan berpikir memberikan seragam pilot padaku bukan? Lantas menyuruh belasan pramugari mengawal?* Hal 329. *Astaga mengapa kalian masih berdiri di sini? Bengong?* Hal 339. *Bagaimana? Seram bukan? Opa bertanya.* Hal 364. *Kita teman baik bukan? Aku bisa membantu.* Hal 395. *Berapa kali harus kuulangi? Lepaskan mereka!* Hal 416. *Kecewa apanya? Gagal menjadi pemilik Bank Semesta?* Hal 423.

e. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Gaya bahasa Erotis terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Tutup mulutmu! Aku berseru marah.* Hal 28. Bentuk asonansi yang terdapat pada kutipan tersebut adalah dengan mengulang bunyi u.

f. Pleonasme

Pleonasme merupakan pemakaian kata-kata lebih dari yang diperlukan. Pleonasme dapat juga disebut gaya bahasa penegasan. Pleonasme berasal dari kata *pleonazein* yang berarti 'lebih banyak dari yang diperlukan atau berkelimpahan. Gaya bahasa pleonasme terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Mereka memaksa naik ke atas.* Hal 37. Pernyataan yang dianggap berlebihan pada kutipan tersebut yakni bentuk ke atas. *Kepalaku melongok ke depan.* Hal 268. Pernyataan yang dianggap berlebihan pada kutipan tersebut yakni bentuk ke depan. *Aku perlahan melangkah maju.* Hal 307. Pernyataan yang dianggap berlebihan pada kutipan tersebut yakni bentuk maju.

g. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Gaya bahasa litotes

terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Tidak ramai, cukup untuk menghidupi dua anak Opa*. Hal 76. Pernyataan yang dianggap memiliki gaya bahasa litotes adalah pada bentuk cukup.

h. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang mengandung dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain. Tetapi, susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Gaya bahasa kiasmus terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Dunia ini jelas tidak hitam putih*. Hal 101. Pernyataan yang dianggap bertentangan dalam kutipan novel tersebut adalah kata hitam dan putih. *Untuk seorang yang berpendidikan tinggi, memberi nama kapal saja kau tidak punya ide?* Hal 225. Pernyataan yang dianggap bertentangan dalam kutipan novel tersebut adalah pendidikan tinggi dan tidak punya ide. *Tidak ada pertarungan hidup-mati*. Hal 241. Pernyataan yang dianggap bertentangan dalam kutipan novel tersebut adalah kata hidup dan mati. *Pastilah tahu, untuk pensiunan tantara, meski jenderal sekalipun, uang pensiun dari pemerintah tidak memadai*. Hal 254. Pernyataan yang dianggap bertentangan dalam kutipan novel tersebut adalah bentuk jenderal dan tidak memadai.

i. Apofasis

Apofasis merupakan sebuah gaya dimana pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal atau menyatakan sebaliknya. Gaya bahasa apofasis terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Alangkah bebalnya kau*. Hal 133. Pernyataan penegasan yang terdapat pada kutipan tersebut terdapat pada bentuk bebalnya. *Warna merah muda di langit mulai pudar, bergantikan gelap*. Hal 164. Pernyataan penegasan yang terdapat pada kutipan tersebut terdapat pada bentuk gelap. *Ini gila! Ini tidak mudah dipercaya*. Hal 389. Pernyataan penegasan yang terdapat pada kutipan tersebut terdapat pada bentuk gila. *Tentu saja urusan ini jadi terang benderang*. Hal 410. Pernyataan penegasan yang terdapat pada kutipan tersebut terdapat pada bentuk terang benderang.

j. Asindeton

Asindeton adalah penghilangan konjungsi (kata sambung) dalam frasa, klausa atau kalimat, misalnya dalam kalimat “aku datang, aku lihat, aku menang” Gaya bahasa asindeton bersifat padat dan rapat. Kata-kata yang sederajat berurutan, atau klausa-klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Gaya bahasa asindeton terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Kami membuat rekening untuk pejabat korup, pejabat negara jahat, membuat rekening giro perusahaan fiktif*. Hal 143. *Cari semua data,*

cina, hongkong, swiss, inggris, di mana saja. Hal 166. *Cuaca buruk di Singapura, hujan deras, kabut*. Hal 403. Semua kutipan tersebut kontruksinya hanya dipisahkan dengan bentuk tanda koma.

k. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa penguraian atau pengungkapan yang panjang sebagai pengganti pengungkapan yang lebih pendek. Sepatah kata diganti dengan serangkai kata yang mengandung arti yang sama dengan kata yang diganti itu. Gaya bahasa perifrasis terdapat dalam kutipan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye seperti pada kutipan berikut ini. *Aku melirik pergelangan tangan*. Hal 263. Pernyataan tersebut dianggap sebagai gaya bahasa perifrasis karena hanya untuk menyatakan melihat jam, akan tetapi diuraikan dengan begitu panjang.

3. Analisis Kesesuaian Bahan Ajar

Novel Negeri Para Bedebah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sebagaimana pemerintah pendidikan (Mendikbud) mengeluarkan surat perintah untuk melaksanakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka, sebab pada pembelajaran sastra mengutamakan pemanfaatan dari karya sastra berupa novel. Novel Negeri Para Bedebah merupakan karya orang terkenal di dunia kesusastraan yang sarat akan struktur naratif dan gaya bahasa retorisnya. Novel tersebut memunculkan berbagai gaya bahasa retorik yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sehingga menghasilkan bahan ajar berupa modul yang memberikan pedoman terhadap siswa maupun guru dan pembaca lainnya melalui struktur naratif dan gaya bahasa yang disajikan di dalamnya. Berdasarkan alasan tersebut novel Negeri Para Bedebah sangat layak dijadikan sebagai bahan ajar Kurikulum merdeka khususnya di SMA kelas XII.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian analisis struktur naratif dan gaya bahasa retorik pada novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye sebagai bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam penelitian ini terdapat 48 judul dan dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut.

1. Hasil temuan penelitian data dan pembahasan berdasarkan analisis struktur naratif novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye meliputi orientasi yang dideskripsikan dengan tokoh, watak tokoh, dan latar. Kompleksi yang dideskripsikan dengan konflik, klimaks, dan alur. Resolusi yang dideskripsikan dengan pesan moral atau amanat. Orientasi berjumlah 149 buah kutipan. Kompleksi berjumlah 144 kutipan. Resolusi berjumlah 144 kutipan.

Hasil pembahasan yang paling dominan dari struktru naratif dalan novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye adalah bagian orientasi yakni sebanyak 149 buah kutipan.

2. Hasil temuan penelitian data dan pembahasan berdasarkan analisis gaya bahasa retorik novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye meliputi asonansi sebanyak 1 kutipan, apofisis atau preterisio sebanyak 3 kutipan, asindeton sebanyak 3 kutipan, kiasmus sebanyak 4 kutipan, eufemisme sebanyak 7 kutipan, litotes sebanyak 1 kutipan, pleonasmе sebanyak 3 kutipan, periphrasis sebanyak 1 kutipan, erotesis atau pertanyaan retorik sebanyak 16 kutipan, dan hiperbola sebanyak 14 kutipan.

Hasil pembahasan pada analisis gaya bahasa retorik yang dominan terdapat pada gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik yakni sebanyak 16 kutipan. Ke empat puluh delapan data yang diteliti ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra indonesia kurikulum merdeka di SMA kelas XII. Sekaligus proses pembelajaran struktur naratif dan gaya bahasa yang melekat pada buku novel tersebut.

REFERENSI

- Kemendikbud. (2023). *Mahir Berbahasa Indonesia 3*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. (2012). *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: FPBS IKIP